

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendekatan *Deep Learning*

1. Pengertian Pendekatan *Deep Learning*

Dalam bidang pendidikan, *deep learning* dipahami sebagai proses belajar yang mengutamakan pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep yang dipelajari dengan menghubungkan berbagai pengetahuan serta melatih kemampuan analitis, berpikir kritis, reflektif, serta penerapan pengetahuan dalam berbagai konteks untuk memecahkan masalah secara efektif.²⁶ Pembelajaran akan menjadi bermakna apabila peserta didik mampu mengintegrasikan informasi baru sehingga terbentuk pemahaman yang lebih kuat dan berkelanjutan. Oleh karena itu, proses pembelajaran dalam *Deep Learning* melibatkan aktivitas berpikir kompleks, termasuk menganalisis berbagai informasi secara kritis, pemecahan masalah, dan refleksi. Selanjutnya, menegaskan bahwa penerapan *Deep Learning* memerlukan desain pembelajaran yang selaras antara tujuan, kegiatan, dan penilaian. Penerapan *deep learning* dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, kerja sama kolaboratif, studi kasus, serta pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher order thinking skills/hots*), termasuk kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah. Keterampilan tersebut sangat dibutuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan dan kompleksitas kehidupan pada abad ke-21.²⁷ Gagasan tersebut selaras dengan teori pembelajaran bermakna yang dikembangkan oleh David Ausubel, yang menekankan bahwa pengetahuan

²⁶ Aria Nur Akmal et al., "Pemahaman Deep Learning dalam Pendidikan : Analisis Literatur melalui Metode Systematic Literature Review (SLR)" 8 (2025).

²⁷ Muqim Dinul Qoyyim dan Fauzan Hasan Salsabil, "Deep Learning : Sebuah Pendekatan untuk Pembelajaran Bermakna" 1 (2026): 23–33.

baru akan lebih mudah dipahami apabila dikaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman belajar yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya. Hal ini juga diperkuat dalam literatur pendidikan di Indonesia yang menyoroti pentingnya keterkaitan tersebut dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, Berbeda dengan penggunaan istilah *deep learning* dalam ranah kecerdasan buatan, *Deep Learning* dalam pendidikan merupakan pendekatan pembelajaran yang berlandaskan pada teori konstruktivistik dan humanistik. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar, sehingga mereka berperan aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi yang bermakna. Dari perspektif konseptual, *Deep Learning* dianggap sesuai dengan tuntutan pembelajaran kontemporer karena mampu mengintegrasikan keberhasilan akademik dengan pengembangan kompetensi abad ke-21 yang esensial bagi kehidupan dan dunia kerja. Dalam pandangan John Hattie efektivitas pembelajaran tidak hanya diukur dari penguasaan materi tetapi juga ditanda oleh pemahaman tujuan belajar, keterlibatan aktif peserta didik, serta adanya umpan balik yang bermakna selama proses pembelajaran berlangsung.²⁸

Dalam pendekatan ini, pembelajaran dirancang untuk mendorong terbentuknya pemahaman yang komprehensif terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menguasai konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menganalisis keterkaitan antar konsep, mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh, serta mengaplikasikannya dalam berbagai konteks yang relevan dalam berbagai situasi kehidupan. Selain itu, *deep learning* lebih berfokus pada peningkatan kualitas proses belajar melalui keterlibatan aktif peserta didik, interaksi sosial yang bermakna, serta pengembangan kemampuan berpikir mendalam yang mencakup analisis, sintesis, evaluasi, dan pemecahan masalah secara efektif (*HOTS*). Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk

²⁸ Charisha Latifa Naim dan Fitri Olvia Rahmi, "Pembelajaran Sains Lingkungan Berbasis Deep Learning : Kajian Literatur Sistematis" 4, no. 2 (2025): 260–69.

berpikir kritis, memecahkan masalah, berkolaborasi, dan merefleksikan pengalaman belajarnya. Melalui pendekatan ini, proses edukasi tidak sekadar membangun pemahaman konsep yang mendalam, melainkan juga membekali peserta didik dengan keterampilan praktis untuk menerapkan ilmu tersebut dalam berbagai situasi nyata.²⁹

2. Prinsip Pembelajaran *Deep Learning*

Pembelajaran *Deep Learning* berfokus pada proses belajar yang tidak sekadar dangkal, tetapi bersifat komprehensif dan mampu membawa perubahan yang bermakna pada diri peserta didik. Target utama dari pendekatan ini adalah mematangkan pemahaman teoritis peserta didik, memicu kemampuan berpikir kreatif dan kritis, serta menyelaraskan perkembangan emosi dan kepribadian mereka. Lewat strategi ini, peserta didik tidak hanya menyerap informasi, melainkan juga memperoleh kecakapan untuk menganalisis, menghubungkan, dan menerapkan pengetahuan tersebut di berbagai situasi. Pendekatan *deep learning* bertumpu pada tiga prinsip utama, yaitu *mindful* (kesadaran), *meaningful* (kebermaknaan), dan *joyful* (kesenangan). Melalui prinsip *mindful*, peserta didik diajak untuk mengikuti proses belajar dengan kesadaran penuh dan partisipasi aktif. Sementara itu, aspek *meaningful* memastikan bahwa setiap pengalaman belajar memiliki korelasi kuat dengan kebutuhan serta realitas kehidupan mereka. Melengkapi keduanya, prinsip *joyful* hadir untuk membangun atmosfer kelas yang menggembirakan demi mendongkrak motivasi belajar. Kombinasi dari ketiga pilar ini saling berkelindan dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang berorientasi pada peserta didik sekaligus memaksimalkan potensi kompetensi mereka.³⁰

Tiga prinsip utama pendekatan *Deep Learning*, yaitu *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*. Dalam konteks pembelajaran mendalam,

²⁹ Deep Learning et al., “Pendekatan Deep Learning Dalam Kurikulum Deep Learning Approach In Independent Curriculum” 4 (2025): 131–143.

³⁰ Muh Dliyaul Haq dan Nova Tri Prasetyo, “Deep Learning sebagai Pendekatan Transformasional dalam Pendidikan : Sebuah Tinjauan Literatur” 8, no. 3 (2025): 1826–42.

dibutuhkan kerja sama yang baik serta kontribusi krusial seorang pendidik dalam menyusun serta mengimplementasikan taktik pembelajaran yang efektif, sehingga proses belajar menjadi relevan dan menyenangkan bagi peserta didik. Selain itu, pembelajaran mendalam menuntut kreativitas dan terobosan pendidik dalam manajemen kelas, yang diwujudkan melalui pembentukan atmosfer belajar yang mendukung, penyediaan forum dialog, serta pembentukan kebiasaan peserta didik untuk mengorelasikan teori dengan realitas kehidupan mereka. Dengan demikian, proses pembelajaran bukan sekedar dipahami, melainkan juga memberikan pengalaman belajar yang menggembirakan, nyaman dan bermakna.³¹

a. *Mindful* ((kesadaran)

Konsep *mindful learning* merujuk pada sebuah metode yang mengutamakan keterlibatan kesadaran secara penuh serta pemberian perhatian yang objektif tanpa disertai prasangka, serta keterbukaan terhadap berbagai pengalaman belajar. Jauh dari sekedar aktivitas penenangan diri atau meditasi saat belajar, pendekatan ini sebenarnya bertindak sebagai fondasi berpikir dan praktik instruksional. Peran utamanya adalah membangkitkan partisipasi mendalam peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui penerapan prinsip *mindfulness* dalam pembelajaran, peserta diarahkan untuk lebih menyadari proses berpikirnya sendiri, mengenali kebiasaan maupun gangguan dalam konsentrasi, serta lebih terbuka dalam mengeksplorasi beragam sudut pandang. Hal ini pada dasarnya merupakan inti dari makna inti dari konteks edukasi. Ditinjau dari esensinya, pendidikan ialah tindakan terstruktur yang berorientasi pada pengasuhan dan arahan oleh figur pendidik serta orang tua. Fokus utamanya adalah mengoptimalkan bakat peserta didik agar mereka tumbuh menjadi

³¹ Maftah Rozani Al-am, Eva Siti Faridah, dan Dinar Mahdalena Leksana, *Deep learning*, n.d.

individu yang berkarakter utuh sehingga terbentuk kepribadian yang utuh atau insan kamil.³²

Langer menjelaskan bahwa pembelajaran berkesadaran mencakup sikap terbuka terhadap sudut pandang baru, kepekaan terhadap konteks, serta kemampuan merespons perubahan yang terjadi. Dalam penerapannya di sekolah pendekatan ini dapat diimplementasikan melalui berbagai aktivitas seperti refleksi diri, diskusi kelompok, serta latihan berpikir sederhana. Kegiatan-kegiatan tersebut membantu peserta didik meningkatkan kesadaran diri sekaligus mengembangkan kemampuan mengelola emosi secara lebih baik.³³

b. *Meaningful* (kebermaknaan)

Proses belajar bermakna (*Meaningful learning*) terjadi ketika informasi atau wawasan baru diintegrasikan secara aktif dan kontekstual ke dalam struktur kognitif yang sudah ada pada diri peserta didik. Melalui metode ini, orientasi belajar bergeser dari sekadar ingatan mekanis atau hafalan verbal, menuju penguasaan materi yang mendalam serta kecakapan untuk mengimplementasikannya dalam realitas kehidupan nyata.³⁴

Dalam ranah psikologi pendidikan, konsep pembelajaran bermakna secara formal dikategorikan ke dalam rumpun teori kognitif yang menekankan pentingnya penyajian materi secara terstruktur melalui *advanced organizer*. Pendekatan ini membantu menghubungkan pengetahuan lama dengan materi baru sehingga memudahkan pemahaman dan memperkuat daya ingat.³⁵

³² Aura Rahma Dewi et al., “Deep Learning Dalam Pembelajaran Mi Tinjauan Literatur Dalam Meaningful Learning MindfuL” 10, no. 2 (2025): 584–92.

³³ Aura Rahma Dewi et al., “Deep Learning Dalam Pembelajaran Mi Tinjauan Literatur Dalam Meaningful Learning MindfuL” 10, no. 2 (2025): 584–92.

³⁴ Andri Irawan et al., “Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education , Learning and Kerangka Dasar Kurikulum Deep Learning Perspektif Pendidikan Islam dan Arah Kebijakan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah” 2, no. 2 (2025): 220–41.

³⁵ Pembelajaran Mendalam, “The Theories of Principles in Deep Learning Approach” 15, no. 1 (2026), <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v15i1.2098>.

Pembelajaran bermakna memiliki beberapa karakteristik, yaitu bersifat aktif, konstruktif, terencana, autentik, dan kooperatif. Peserta didik terlibat langsung dalam proses belajar, membangun pengetahuan sendiri, memiliki tujuan yang jelas, memperoleh pengalaman yang nyata, serta belajar melalui interaksi sosial. Oleh karena itu, pendidik perlu menyusun materi secara sistematis dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Penerapan metode kontekstual serta penilaian autentik memegang peranan krusial dalam memfasilitasi peserta didik guna meraih penguasaan materi yang substansial sekaligus retensi ingatan jangka panjang (long-term memory).³⁶

c. *Joyful* (kesenangan)

Joyful learning adalah konsep pembelajaran yang menjadikan kesejahteraan emosional peserta didik seperti rasa senang dan semangat yang tinggi sebagai elemen krusial untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif. Strategi ini menjauhkan proses belajar-mengajar dari atmosfer yang tegang atau penuh tekanan. Sebaliknya, pendekatan ini mengutamakan stimulasi rasa ingin tahu, kebebasan bereksplorasi, serta pemanfaatan daya kreatif demi terciptanya pembelajaran yang bermakna. Targetnya tidak terbatas pada nilai akademis di atas kertas, melainkan pada pembentukan ikatan emosional yang sehat antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan beserta proses perolehannya. Selain itu, pembelajaran yang menyenangkan perlu dipahami secara menyeluruh (holistik). Makna “menyenangkan” harus diselaraskan dengan usia dan fase perkembangan peserta didik. Mengingat adanya perbedaan jenjang pendidikan, maka karakteristik perkembangan peserta didik harus dijadikan dasar dalam menganalisis kebutuhan

³⁶ Pembelajaran Mendalam, “The Theories of Principles in Deep Learning Approach” 15, no. 1 (2026), <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v15i1.2098>.

pembelajaran secara bijaksana, sehingga konsep pembelajaran yang menyenangkan dapat diterapkan secara tepat dan proporsional.³⁷

Joyful Learning (pembelajaran yang menyenangkan) menekankan kebahagiaan peserta didik dan keterlibatan emosional sebagai fokus utama berlangsungnya pembelajaran. Strategi ini ini diorientasikan untuk membangun iklim kelas yang menggembirakan, sehingga peserta didik dapat belajar dalam kondisi rileks, memiliki dorongan internal yang kuat, serta menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap materi yang disajikan. Hal ini selaras dengan pandangan pedagogis Ki Hadjar Dewantara, yang menggarisbawahi urgensi dari pentingnya pembelajaran yang menyenangkan, membebaskan, dan berorientasi pada pengembangan peserta didik secara holistik. Penerapan *Joyful Learning* dapat mengintegrasikan unsur permainan, kolaborasi, dan kreativitas ke dalam proses pembelajaran. *Joyful Learning* dapat diterapkan melalui integrasi seni pertunjukan atau bermain peran (role playing), tari, lagu, serta pembelajaran berbasis permainan, dan juga integrasi kecerdasan buatan (AI).³⁸

3. Pengalaman Belajar *Deep Learning*

a. Memahami

Gagasan ini senada dengan prinsip konstruktivisme yang menempatkan peserta didik bukan sebagai penerima pasif, melainkan pelaku utama dalam proses edukasi. Mereka merumuskan dan memperkuat pemahaman kognitifnya secara mandiri dengan cara mengolah pengalaman empiris dan menjalin interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam penerapan pendekatan *Deep Learning*, Pendidik Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab profesional untuk mendesain rangkaian kegiatan instruksional yang mampu

³⁷ Irawan et al., "Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education , Learning and Kerangka Dasar Kurikulum Deep Learning Perspektif Pendidikan Islam dan Arah Kebijakan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah."

³⁸ Jamilatun Nafi dan Dukan Jauhari Faruq, "Conceptualizing Deep Learning Approach in Primary Education : Integrating Mindful , Meaningful , and Joyful" 3, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.384>.

menstimulasi keaktifan peserta didik, seperti mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan memecahkan masalah yang relevan dengan materi keagamaan. Sebagai contoh, pada pembelajaran akhlak seperti kejujuran dan amanah, Dalam proses pembelajaran, guru dapat menyajikan kasus-kasus aktual yang berkaitan dengan persoalan etika, misalnya di jenjang MA/SMA didesain diskusi terkait penyalahgunaan wewenang melalui tindakan korupsi oleh pejabat publik. Melalui proses diskusi reflektif tersebut, peserta didik diarahkan untuk menganalisis nilai-nilai akhlak yang dilanggar, memahami dampak yang ditimbulkan, serta menelaah bagaimana ajaran Islam memandang perilaku tersebut.³⁹

b. Mengaplikasi

Tahap ini berada pada *level Relational* dalam Taksonomi SOLO serta mencakup aspek menerapkan dan menganalisis dalam Taksonomi Bloom. Ketika peserta didik telah memiliki pemahaman yang mendalam, mereka mulai memasuki fase aplikasi, yaitu menggunakan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi yang nyata dan kontekstual. Pada fase ini, peserta didik didorong untuk menyelesaikan permasalahan, merancang solusi, melakukan percobaan. Melalui pembuatan produk yang dekat dengan keseharian, individu tidak hanya dipicu untuk lebih kreatif dan mandiri. Proses ini juga memperkuat ketajaman berpikir antardisiplin ilmu dan mempermudah penerapan wawasan ke berbagai ranah kehidupan. Hasil ini sejalan dengan temuan bahwa pendekatan *Deep Learning* mampu meningkatkan pemahaman kontekstual peserta didik, terutama ketika pembelajaran dilaksanakan melalui pengalaman langsung dan berbasis proyek. Bukan sekadar menyerap ilmu secara pasif, peserta didik justru dituntut untuk mengembangkan daya kritis dan kemampuan problem-solving melalui

³⁹ D A N Merefleksi, "Desain Pembelajaran Pai Berbasis Deep Learning : Membangun Pengalaman Belajar Memahami ," 4, no. 1 (2025): 53–64.

kegiatan tersebut. Selain itu, mereka juga diajak untuk melihat bagaimana teori yang dipelajari berfungsi nyata dalam keseharian.⁴⁰

c. Merefleksi

Proses refleksi memfasilitasi peserta didik dalam menguji dan memaknai seluruh rangkaian serta capaian dari aktivitas nyata yang telah diselesaikan. Langkah evaluasi ini berfungsi untuk mengukur sejauh mana target pembelajaran terpenuhi, sekaligus memetakan kelebihan, kendala, dan ruang untuk perbaikan. Di samping itu, fase ini melibatkan regulasi diri (self-regulated learning), di mana peserta didik secara mandiri mengarahkan proses belajarnya mulai dari menyusun rencana, mengeksekusi, memantau, hingga mengevaluasi strategi pembelajaran yang diterapkan. Regulasi diri berperan penting dalam menumbuhkan tanggung jawab belajar, memperkuat motivasi dari dalam diri, serta menyelaraskan pencapaian tujuan pembelajaran. Manfaat ini semakin lengkap pada tahap refleksi, di mana peserta didik menerima umpan balik konstruktif yang berkelanjutan dari guru dan sesama teman, maupun kelompok belajar sebagai bagian dari proses penguatan kompetensi.

Refleksi tidak hanya dilakukan secara individual untuk mendukung perkembangan diri, tetapi juga pendekatan ini membantu peserta didik melihat secara nyata bagaimana peran dan sumbangsih mereka bagi lingkungan sekitar. Saat melakukan refleksi dengan benar, peserta didik akan terbantu untuk mengukur potensi sekaligus keterbatasan diri, lalu menggunakan informasi tersebut sebagai dasar dalam merancang strategi perbaikan di masa depan. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, berkelanjutan, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi secara holistik.⁴¹

⁴⁰ Siti Salfina Rodhiyah et al., "Tantangan Penerapan Deep Learning dan Pengalaman Belajar Peserta didik Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka" 02, no. 04 (2025): 591–600.

⁴¹ Moh Anwar, "Kerangka Konseptual Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dan Implementasinya dalam Pendidikan di Indonesia" 17, no. 1 (2025): 69–96.

4. Kerangka Pembelajaran *Deep Learning*

a. Praktik Pedagogis

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) memerlukan desain pedagogis komprehensif yang diintegrasikan secara holistik dengan tiga prinsip utama: aspek kesadaran, nilai kebermaknaan, dan stimulasi lingkungan belajar yang rekreatif. Ketiga substansi ini menjadi fondasi bagi pendidik dalam mereduksi *surface learning* yang cenderung mekanistik. Kedalaman pemahaman akademis ini diejawantahkan melalui spektrum pendekatan metodologis yang variatif. Konformitas ini terlihat pada implementasi pembelajaran berbasis inkuiri, proyek, dan masalah, yang secara konsisten melatih penalaran analitis peserta didik. Komplementaritas dari pendekatan STEM dan pembelajaran berdiferensiasi semakin mempertegas pentingnya integrasi interdisipliner dan rekognisi terhadap heterogenitas potensi peserta didik di ruang kelas. Pada level mikro, keberhasilan pendekatan tersebut di atas sangat bergantung pada taktik instruksional yang diterapkan di dalam kelas. Aktivitas strategis seperti diskusi kelompok, formulasi peta konsep, penggunaan *advance organizer* sebagai jembatan kognitif, serta kerja kelompok yang kooperatif, berperan vital dalam memicu keterlibatan aktif. Melalui sintesis antara pendekatan makro dan strategi mikro ini, proses pemaknaan pengetahuan dapat berjalan secara simultan, transformatif, dan berkelanjutan.⁴²

b. Kemitraan Pembelajaran

Kemitraan dalam pembelajaran merupakan bentuk kolaborasi antara berbagai pihak yang bersama-sama berperan dalam penyelenggaraan pendidikan, baik saat berada di area sekolah maupun di luar sekolah. Pada ranah Pendidikan Agama Islam (PAI), bentuk kemitraan ini bisa diterapkan melalui kerja sama dengan tokoh agama, komunitas Islam, organisasi sosial keagamaan, serta orang tua peserta didik. Kolaborasi ini bertujuan untuk memperluas makna pembelajaran

⁴² Bermutu dan Semua, "Pembelajaran mendalam."

agama dengan demikian, pembelajaran tidak lagi terjebak pada sekat teori di ruang kelas, melainkan menjelma menjadi aksi nyata yang fungsional di tengah interaksi masyarakat.. Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran tidak lagi berpusat sepenuhnya pada guru, melainkan berkembang menjadi pembelajaran kolaboratif yang melibatkan berbagai individu dan komunitas. Kegiatan seperti penelitian lintas agama, program sosial keagamaan, serta praktik pengelolaan zakat dan wakaf yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat mampu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap peran sosial dan tanggung jawab keagamaannya sebagai bagian dari masyarakat dan warga negara.⁴³

Selain itu, aktivitas dalam kemitraan pembelajaran memiliki nilai yang signifikan karena mampu mengaitkan pemahaman keagamaan dengan realitas sosial yang nyata. Interaksi langsung dengan masyarakat juga mendorong tumbuhnya kepedulian, keinginan untuk berkontribusi, serta semangat berbagi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menarik. Dengan demikian, kemitraan pembelajaran berkontribusi dalam penguatan nilai-nilai kewargaan, kemampuan kolaborasi, komunikasi, serta peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada akhirnya, hal ini membentuk peserta didik yang religius, adaptif, dan mampu berperan aktif dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Contoh kemitraan dapat ditemukan dalam berbagai lingkup, antara lain.

- 1) Ekosistem Internal Sekolah: Mencakup seluruh elemen internal seperti kepala sekolah, pengawas pembina, staf pengajar, peserta didik, serta tenaga kependidikan lainnya.
- 2) Jaringan Eksternal Profesional: Meliputi wadah kolektif guru seperti MGMP, mitra profesi, sektor dunia usaha dan dunia industri (DUDI), institusi akademik, serta pilar media massa.

⁴³ Article Info, “Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Pendekatan Deep Learning di SMA” 3, no. 01 (2025): 55–69, <https://doi.org/10.61683/jome.v3i1.111>.

- 3) Lingkungan Sosial Masyarakat: Melibatkan peran aktif orang tua/wali peserta didik, komunitas lokal, figur publik/tokoh masyarakat, lembaga keagamaan, organisasi kebudayaan, beserta elemen masyarakat terkait.⁴⁴

c. Lingkungan Pembelajaran

Mewujudkan suasana belajar yang kondusif berperan sebagai salah satu penentu utama di balik optimalnya capaian belajar peserta didik. Lingkungan belajar modern saat ini mengintegrasikan area fisik sekaligus ruang maya secara bersamaan serta budaya belajar yang terbangun di dalamnya. Ketiga aspek ini perlu diintegrasikan secara harmonis untuk menciptakan pembelajaran yang mendalam (deep learning). Baik lingkungan nyata maupun digital sepatutnya dikonsepsi secara fleksibel dan adaptif, sehingga mampu menjadi wadah yang mendorong interaksi, kolaborasi, refleksi, eksplorasi, serta pertukaran gagasan antar peserta didik. Dengan demikian, lingkungan belajar tersebut tidak hanya mendukung keterlibatan aktif peserta didik, tetapi juga mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar secara optimal serta memperkuat pengalaman belajar yang bermakna. Ketika seluruh elemen tersebut saling mendukung, motivasi intrinsik peserta didik untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan akan tumbuh secara alami. Lebih dari itu, transformasi ekosistem belajar ini juga melatih kesiapan mental mereka dalam menghadapi dinamika era digital yang serbacepat. Pada akhirnya, harmoni antara ruang fisik, ruang virtual, dan budaya belajar yang positif akan melahirkan generasi pembelajar sepanjang hayat yang mandiri serta kompeten.⁴⁵

d. Pemanfaatan Digital

Adanya inovasi digital dan transformasi karakter belajar pada generasi milenial mengharuskan dunia pendidikan agama ikut berbenah

⁴⁴ Bermutu dan Semua, "Pembelajaran mendalam."

⁴⁵ Anwar, "Kerangka Konseptual Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dan Implementasinya dalam Pendidikan di Indonesia."

dalam hal strategi mengajar. PAI yang memegang peran sentral dalam kurikulum nasional perlu memperbarui metodenya, sehingga peserta didik tidak hanya menghafal materi, tetapi juga benar-benar menghayati dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Meski berbagai variasi pembelajaran PAI seperti model kontekstual, integratif, maupun penguatan karakter telah diterapkan, beberapa kajian menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara pemahaman peserta didik dengan kemampuan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran PAI belum sepenuhnya memfasilitasi *Deep Learning* yang berarti: peserta didik tidak sekadar menghafal ayat atau hadis, tetapi mampu memahami, mengkritisi, dan mengaplikasikan dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang tidak hanya berbasis konten agama, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan multidisipliner misalnya psikologi pendidikan, teknologi pembelajaran, dan pendidikan nilai agar pembelajaran PAI menjadi lebih relevan dan bermakna. Sinergi antar-disiplin ilmu ini diharapkan mampu menciptakan ruang kelas yang interaktif dan responsif terhadap tantangan zaman modern. Melalui pergeseran paradigma ini, esensi ajaran Islam tidak lagi dipandang sebagai dogma yang kaku, melainkan sebagai panduan moral yang aplikatif dan adaptif bagi generasi muda.⁴⁶

⁴⁶ Unkafa Gresik, "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning Melalui Pendekatan Multidisipliner" 1, no. 12 (2025): 730–39.

5. Implementasi Pendekatan *Deep Learning*

Tabel 2.1
Implementasi Pendekatan *Deep Learning*

No	Tahapan	Komponen Implementasi
1	Perencanaan	Mengidentifikasi Tujuan Pembelajaran dan Kompetensi Inti Menganalisis Karakteristik Peserta Didik Merancang Alur dan Strategi Pembelajaran Menentukan Sumber Belajar dan Media Mendesain Pengalaman Belajar Bermakna Merancang Strategi Asesmen Menyiapkan Lingkungan Belajar yang Mendukung
2	Pelaksanaan	Membangun Koneksi Awal dan Membangkitkan Rasa Ingin Tahu Fasilitasi Eksplorasi dan Investigasi Mendorong Kolaborasi dan Diskusi Bermakna Memberikan Tantangan dan Dukungan Mengintegrasikan Refleksi dan Metakognisi Mewujudkan Produk atau Aksi Nyata Melakukan Asesmen Otentik dan Berkelanjutan Menyesuaikan Dinamika Pembelajaran
3	Asesmen	Merancang Asesmen yang Relevan dan Otentik Melakukan Asesmen Formatif Selama Proses Belajar Melibatkan Peserta didik dalam Penilaian Diri dan Refleksi Mengadakan Penilaian oleh Teman Sejawat (Peer

	Assessment)
	Melakukan Asesmen Sumatif yang Menyeluruh
	Memberikan Umpan Balik yang Konstruktif dan Memotivasi
	Mendokumentasikan dan Menganalisis Hasil Asesmen ⁴⁷

B. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan Kurikulum yang menawarkan kebebasan bagi institusi pendidikan untuk mengoptimalkan pembelajaran. Implementasinya disesuaikan secara kontekstual berdasarkan ketersediaan infrastruktur, keberagaman peserta didik, serta daya dukung internal sekolah. Guru juga diberikan kebebasan untuk menyampaikan materi yang esensial dan relevan, sementara peserta didik memperoleh ruang yang luas untuk mengembangkan potensi secara optimal guna mencapai hasil belajar yang maksimal. Merdeka Belajar sendiri merupakan kebijakan yang bertujuan mengembalikan esensi pendidikan dan asesmen sesuai dengan amanat peraturan perundang-undangan. Konsep ini memberikan otonomi kepada satuan pendidikan untuk memahami dan mengembangkan kompetensi dasar sesuai konteksnya, serta mengurangi birokratisasi. Dengan demikian, sekolah, guru, dan peserta didik memiliki kebebasan untuk berinovasi serta melaksanakan pembelajaran secara mandiri dan kreatif.⁴⁸

2. Tujuan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka dirancang untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan efektif, khususnya dalam meningkatkan

⁴⁷ Budiono, Arifin Nur, and Mochammad Hatip. "Asesmen pembelajaran pada kurikulum merdeka." *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran* 8.1 (2023): 109-123.

⁴⁸ Muthoharoh, Miftakhul. "Kurikulum Merdeka: Konsep dan Implementasinya." *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 5.1 (2023): 125-132.

keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta pembentukan akhlak mulia. Selain itu, kurikulum ini juga bertujuan mengembangkan potensi cipta, rasa, dan karsa peserta didik agar tumbuh menjadi pembelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila. Berdasarkan landasan yuridis yang termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sisdiknas, orientasi utama pendidikan di Indonesia adalah membangun kapabilitas, karakter, serta peradaban bangsa secara terhormat demi kemajuan intelektual negara. Regulasi ini menitikberatkan tujuannya pada optimalisasi potensi peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang religius, bermoral luhur, sehat fisik dan mental, berwawasan luas, terampil, inovatif, berdikari, sekaligus menjadi bagian dari warga negara yang menjunjung nilai demokrasi dan tanggung jawab". Tujuan tersebut kemudian diejawantahkan dalam bentuk perilaku dan kompetensi yang lebih terukur sebagai pedoman dalam proses pendidikan. Jika sebelumnya diwujudkan melalui Profil Pelajar Pancasila, kebijakan terbaru mengarah pada penggunaan istilah 8 (delapan) Dimensi Profil Lulusan. Dimensi ini dirancang untuk menggambarkan karakter, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan jenjang pendidikannya. Dengan adanya delapan dimensi tersebut, arah pengembangan peserta didik menjadi lebih jelas, sistematis, dan selaras dengan kebutuhan pendidikan serta tantangan perkembangan zaman.⁴⁹

Merujuk pada Permendikdasmen No. 10 Tahun 2025 yang dirilis per 10 Juni 2025, Standar Kompetensi Lulusan untuk PAUD hingga sekolah menengah kini bertumpu pada delapan karakteristik esensial Profil Lulusan. Aturan dari Kemendikdasmen ini mewajibkan peserta didik di akhir masa pendidikannya untuk memiliki kualifikasi dalam bidang: Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME, semangat kewargaan, ketajaman penalaran kritis, daya cipta/kreativitas, kemampuan

⁴⁹ Tim Penyusun, "Kurikulum Merdeka," 2024.

berkolaborasi, otentisitas/kemandirian belajar, kesehatan fisik-mental, serta efektivitas komunikasi.⁵⁰

a. Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Dimensi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merepresentasikan keteguhan keyakinan peserta didik atas eksistensi Pencipta. Kondisi ini dicirikan oleh kemampuan mereka dalam menyelami serta mengimplementasikan prinsip-prinsip spiritual ke dalam realitas aktivitas harian. Dimensi ini berkaitan dengan kesadaran spiritual, pengakuan terhadap eksistensi Tuhan, serta ketaatan dalam menjalankan ajaran agama secara konsisten.⁵¹

b. Kewargaan

Para lulusan ditargetkan menjadi pribadi yang memiliki jiwa patriotisme, menghormati kemajemukan budaya, serta patuh terhadap norma kemasyarakatan. Selain memiliki kepedulian sosial dan kepekaan terhadap isu lingkungan, peserta didik diharapkan aktif dalam dinamika sekolah. Hal ini mencakup sikap menghargai perbedaan pendapat saat berdiskusi serta bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan dan ketertiban area belajar.⁵²

c. Penalaran Kritis

Kemampuan berpikir analitis, logis, dan reflektif memampukan peserta didik untuk menyaring serta memproses setiap informasi dengan bijak, sehingga mereka terampil dalam mengatasi bermacam persoalan secara mandiri. Berpikir kritis merupakan proses mental dalam menelaah suatu persoalan secara terstruktur dan objektif. Proses ini dilakukan dengan mengkaji masalah secara mendalam, memilah

⁵⁰ Menengah, Dan Jenjang Pendidikan. "Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini." (2025)..

⁵¹ Learning Untuk dan Menjawab Tantangan, "No Title" 7, no. 2 (2025).

⁵² Pascasarjana Universitas Gresik, "Peran Kepemimpinan Berdiferensiasi Kepala Sekolah dalam Mewujudkan 8 Dimensi Profil Capaian Lulusan Pembelajaran Mendalam Elmiya Sari, Shovi Andi Fariz Salim, Tutut Sulistiani, Eko Hadi Prasetyo, Suyitno" 1, no. 1 (2025): 1–21.

informasi yang relevan, serta mengevaluasi berbagai fakta secara teliti guna menemukan strategi penyelesaian yang tepat dan efektif.⁵³

d. Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan berpikir yang ditunjukkan melalui kelancaran dalam menghasilkan ide, fleksibilitas dalam melihat berbagai kemungkinan, serta keaslian gagasan yang dimiliki seseorang. Selain itu, kreativitas juga terlihat dari kemampuan mengembangkan dan memperkaya suatu ide menjadi lebih rinci dan bernilai. Menurut Webster, individu kreatif adalah seseorang yang mampu melahirkan ide-ide cemerlang, mewujudkan konsep yang unik, serta mengembangkan pembaruan yang kreatif dalam berbagai aspek, serta menghasilkan karya melalui kekuatan imajinasi yang dimilikinya.⁵⁴

e. Kolaborasi

Keterampilan kerja sama (*Collaborative skills*) merupakan sebuah konstruk kompetensi interdisipliner yang merefleksikan kapasitas individu untuk mengintegrasikan kontribusi personal ke dalam sebuah sistem kolektif secara harmonis, adaptif, dan sinergis. Esensi dari keterampilan ini tidak sekadar bertumpu pada penyelarasan kerja, melainkan pada kemampuan mengelola pluralitas dan rekognisi terhadap diversitas karakteristik serta perspektif antaranggota tim sebagai modalitas sosial (*Social capital*). Lebih jauh, dimensi kolaboratif ini mencakup penguasaan komunikasi asertif yang efektif untuk meminimalisasi distorsi informasi, serta ketangkasan dalam pengambilan keputusan konsensual (*Participatory decision-making*). Melalui artikulasi kompetensi tersebut, dinamika kelompok dapat diarahkan untuk mereduksi potensi konflik destruktif, yang pada

⁵³ Juan Gabriel Mongkau, Richard Daniel, dan Herdi Pangkey, "Kurikulum Merdeka : Memperkuat Keterampilan Abad 21 untuk Generasi Emas" 06, no. 04 (2024): 22018–30.

⁵⁴ Izzah, Khoirun Nikmatul, and Agus Purwowidodo. "Peran Guru Inovator pada Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka Untuk Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik Kelas V di MIN 5 Nganjuk." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9.1 (2025): 125-134.

gilirannya mengeskalisasi efisiensi kolektif demi pencapaian target organisasi secara mutual dan optimal.⁵⁵

f. Kemandirian

Capaian pembelajaran pada jenjang ini diarahkan pada pembentukan pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learners*) yang memiliki kemandirian penuh dalam menentukan arah belajar mereka. Kemandirian ini bersumber dari dorongan intrinsik dalam diri peserta didik untuk berkomitmen penuh dalam mengevaluasi pencapaian akademis mereka secara mandiri, sekaligus dalam melakukan eksplorasi informasi secara luas dan mandiri. Lebih dari sekadar penguasaan materi, keberhasilan proses ini diukur dari daya tahan atau ketangguhan peserta didik saat menghadapi hambatan akademis maupun kendala teknis dalam penelitian. Peserta didik didorong untuk menumbuhkan inisiatif diri yang proaktif, di mana setiap tantangan akademik tidak lagi dipandang sebagai hambatan yang melemahkan, melainkan sebagai pemicu untuk menguji kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara mandiri.⁵⁶

g. Kesehatan

Karakteristik ini merujuk pada profil pribadi berjasmani prima yang mampu memadukan kesehatan fisik dan psikis secara proporsional untuk mencapai kesejahteraan hidup secara holistik (*well-being*). Keselarasan tersebut merupakan aspek fundamental dalam membentuk kualitas hidup manusia yang holistik, baik dari dimensi lahiriah maupun batiniah. Keberhasilan dalam mencapai taraf kesejahteraan ini tercermin melalui tiga indikator utama: penerapan pola hidup sehat secara konsisten, kecakapan dalam regulasi emosi, serta kemampuan menjaga stabilitas kualitas hidup di tengah berbagai dinamika

⁵⁵ Mongkau, Daniel, dan Pangkey, "Kurikulum Merdeka : Memperkuat Keterampilan Abad 21 untuk Generasi Emas."

⁵⁶ Gresik, "Peran Kepemimpinan Berdiferensiasi Kepala Sekolah dalam Mewujudkan 8 Dimensi Profil Capaian Lulusan Pembelajaran Mendalam Elmiya Sari, Shovi Andi Fariz Salim, Tutut Sulistiani, Eko Hadi Prasetyo, Suyitno."

lingkungan. Dengan demikian, kesehatan tidak lagi dipandang sebatas bebas dari penyakit, melainkan sebuah kapasitas dinamis individu untuk berfungsi secara optimal, adaptif, dan produktif dalam menjalankan peran sosialnya.⁵⁷

h. Komunikasi

Profil ini menggambarkan individu yang memiliki kecakapan ganda dalam dimensi komunikasi, yang mengintegrasikan kapasitas komunikasi intrapersonal (dialog dengan diri sendiri) sekaligus kecakapan komunikasi interpersonal (interaksi antarindividu). Kemampuan intrapribadi berfungsi sebagai instrumen krusial untuk melakukan evaluasi dan refleksi diri secara kritis. Sementara itu, kemampuan antarpribadi menjadi sarana utama dalam mendiseminasikan ide, gagasan, serta informasi secara artikulatif, baik melalui media lisan maupun tulisan. Kompetensi komunikasi yang holistik ini dimanifestasikan melalui tiga indikator utama: terbangunnya interaksi sosial yang efektif, ketepatan dalam pemilihan ragam bahasa, serta fleksibilitas dalam menyesuaikan strategi komunikasi berdasarkan konteks dan audiens yang dihadapi. Melalui penguasaan kedua dimensi komunikasi ini, individu tidak hanya mampu menyampaikan pesan secara akurat, melainkan juga dapat membangun kesepahaman bersama di berbagai situasi sosial maupun profesional.⁵⁸

3. Prinsip Perancangan kurikulum merdeka

Konsep ini menegaskan bahwa konstruksi Kurikulum Merdeka ditujukan guna menumbuhkan kompetensi peserta didik secara komprehensif, yang mengintegrasikan ranah kognitif, psikomotorik, serta afektif. Fokus instruksionalnya telah bergeser dari sekadar penguasaan konten akademik menuju pada stimulasi karakter esensial, salah satunya

⁵⁷ Numertayasa, I. Wayan, Ni Putu Dipa Yanti, and I. Komang Nada Kusuma. "Program "GSS Cendekia": Wujud Implementasi Dimensi Kesehatan Dalam 8 Dimensi Profil Lulusan Peserta didik Pada Pembelajaran Mendalam." *Madaniya* 6.4 (2025): 2783-2792.

⁵⁸ Menuju Pendidikan Bermutu, "Pembelajaran Mendalam Garis Besar," n.d.

adalah ketajaman bernalar kritis, kreatif, mandiri, dan berakhlak mulia sesuai 8 (delapan) dimensi profil lulusan.

a. Pengembangan kompetensi dan karakter

Desain Kurikulum Merdeka diorientasikan pada stimulasi aspek kognitif, afektif, dan konatif (cipta, rasa, karsa) peserta didik. Langkah ini bertujuan untuk mencetak generasi pembelajar sepanjang hayat yang menginternalisasi nilai-nilai luhur Pancasila. Kurikulum ini menekankan bahwa kompetensi dan karakter merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dalam membentuk pribadi utuh secara holistik. Salah satu fokus utama adalah penguatan literasi dan numerasi. Kedua kemampuan ini penting untuk merespons segala bentuk disrupsi dan tantangan kontemporer abad ke-21, dan tidak sekedar diajarkan dalam mata pelajaran tertentu, tetapi terintegrasi di semua bidang, bahkan sejak pendidikan anak usia dini melalui kegiatan bermain-belajar.⁵⁹

Kurikulum juga menekankan pembelajaran holistik yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai. Fokus pendidikan tidak lagi sebatas pada penguatan kompetensi intelektual peserta didik, melainkan juga pada internalisasi kecakapan sosial-emosional mereka seperti empati, sikap positif, dan keterlibatan sosial, yang didukung oleh pengalaman belajar yang dirancang secara sadar. Selain itu, kesehatan jasmani dan rohani menjadi perhatian penting. Pembelajaran harus menghindari beban berlebihan agar menjaga kesejahteraan peserta didik. Pendidikan jasmani berperan dalam mendukung kesehatan, kepercayaan diri, kerja sama, dan kemampuan adaptasi. Kurikulum Merdeka juga mengintegrasikan isu-isu aktual tanpa menambah beban materi, melainkan melalui kontekstualisasi pembelajaran, seperti perubahan iklim, kesehatan, dan literasi finansial, agar peserta didik terampil

⁵⁹ Rahim, Abd, and Bambang Ismaya. "Pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka belajar: tantangan dan peluang." *Journal Sains and Education* 1.3 (2023): 88-96.

mengaktualisasikan ilmu pengetahuan mereka secara praktis dalam menghadapi situasi dunia nyata.⁶⁰

b. Fleksibel

Pengembangan kurikulum menuntut adanya sifat fleksibilitas yang memberikan keleluasaan penuh bagi satuan pendidikan dan pendidik untuk melakukan adaptasi kontekstual. Keleluasaan ini penting agar materi pembelajaran dapat diselaraskan yang berbasis pada profil khas peserta didik, visi-misi satuan pendidikan, sekaligus modal budaya dan kearifan lokal yang hidup di lingkungan sekitar setempat. Melalui pendekatan yang fleksibel ini, kurikulum akan selalu adaptif dan relevan dalam merespons dinamika perkembangan zaman, isu-isu kontemporer, sekaligus memenuhi kebutuhan belajar riil peserta didik di ruang kelas. Pada tatanan kebijakan, implementasi fleksibilitas kurikulum ini perlu didukung oleh upaya penyederhanaan serta integrasi regulasi di seluruh jenjang pendidikan. Penataan regulasi yang ringkas dan terpadu tidak hanya mempermudah akses informasi bagi para pelaksana di lapangan, melainkan juga membantu satuan pendidikan dalam memahami peta kesinambungan kompetensi antarjenjang secara utuh. Dengan demikian, proses transisi dan perkembangan kemampuan peserta didik dapat dikawal secara berkelanjutan dari satu tingkat pendidikan ke tingkat berikutnya.⁶¹

c. Berfokus pada muatan esensial

Setiap peserta didik seharusnya melampaui standar kompetensi minimal. Akan tetapi, cakupan materi pembelajaran yang terlampaui padat dan penyampaian materi yang berlangsung secara tergesa-gesa sering membuat guru lebih fokus pada sebagian kecil peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi. Dampaknya, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar justru semakin tertinggal. Temuan penelitian Pritchett dan Beatty di India menunjukkan bahwa kelompok peserta didik yang

⁶⁰ Penyusun, "Kurikulum Merdeka." <https://guru.kemendikdasmen.go.id/dokumen/Bod0a3DXpY>

⁶¹ Koni Olive Tunas, Richard Daniel, dan Herdi Pangkey, "Kurikulum Merdeka : Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas" 06, no. 04 (2024): 22031–40.

tertinggal ini umumnya berasal dari latar belakang sosial ekonomi rendah. Oleh karena itu, kepadatan kurikulum dapat dipandang sebagai salah satu penyebab munculnya ketimpangan mutu capaian belajar yang terjadi antarpeserta didik dalam satu ekosistem sekolah.⁶²

Fokus pada materi esensial menuntut kurikulum yang lebih sederhana. Temuan Pritchett dan Beatty menegaskan bahwa pada konteks negara berkembang termasuk Indonesia, padatnya materi membuat guru terburu-buru menuntaskan pelajaran tanpa memastikan pemahaman peserta didik. Hal ini bukan karena guru mengabaikan peserta didik, tetapi karena tuntutan menyelesaikan kurikulum. Karena itu, langkah utama adalah mengurangi konten kurikulum, sejalan dengan reformasi di banyak negara. Kepadatan kurikulum terbukti berdampak pada rendahnya kompetensi dan kesejahteraan peserta didik. Salah satu penyebabnya adalah tuntutan menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan zaman, yang sering direspons dengan menambah materi, capaian, atau bahkan mata pelajaran baru.⁶³

4. Karakteristik Pembelajaran Kurikulum Merdeka

- a. Implementasi penilaian awal, penilaian proses, dan penilaian akhir sangat krusial untuk mendalami karakteristik serta progres belajar para peserta didik. Oleh karena itu, guru harus menjalankan asesmen secara simultan dan berkala, yang dimulai dari tahapan pra-pembelajaran untuk memetakan kesiapan, karakter khas, serta kebutuhan edukatif peserta didik. Pendidik perlu melaksanakan asesmen secara berkelanjutan, mulai dari asesmen awal untuk mengidentifikasi kemampuan, karakteristik, serta kebutuhan belajar peserta didik, asesmen proses untuk memantau perkembangan selama pembelajaran berlangsung, hingga asesmen akhir untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Informasi yang diperoleh dari berbagai jenis asesmen

⁶² Fatah, Amir, et al. "Analisis materi esensial mata pelajaran panel body dan rangka pada kurikulum merdeka." *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif* 6.1 (2023): 119-130.

⁶³ Penyusun, "Kurikulum Merdeka."

tersebut menjadi dasar dalam memahami perkembangan peserta didik secara lebih komprehensif.

- b. Menjadikan peta kebutuhan dan tahapan perkembangan peserta didik sebagai acuan untuk memodifikasi serta menyelaraskan proses pembelajaran di kelas. Hasil asesmen yang telah dilakukan dimanfaatkan oleh pendidik untuk merancang dan menyesuaikan strategi, metode, media, serta aktivitas pembelajaran yang diselaraskan dengan apa yang dibutuhkan serta sejauh mana tingkat kesiapan belajar peserta didik. Agar kegiatan belajar mengajar dapat terselenggara secara lebih berdaya guna, terbuka tanpa diskriminasi, serta mampu memfasilitasi heterogenitas atau perbedaan sifat yang ada pada setiap peserta didik.
- c. Mengutamakan tumbuh kembang serta pemahaman nyata yang dialami para peserta didik, daripada sekadar mengejar target ketuntasan materi atau pemenuhan beban administrasi kurikulum. Pembelajaran berfokus pada pencapaian perkembangan kompetensi peserta didik secara optimal, bukan sekadar menyelesaikan seluruh materi yang terdapat dalam kurikulum. Pendidik memberikan perhatian lebih pada proses dan kemajuan belajar yang dialami peserta didik dengan demikian, masing-masing peserta didik mendapatkan ruang dan hak yang setara untuk berkembang sesuai dengan potensi dan kecepatannya masing-masing.
- d. Proses ini bersumber dari peninjauan ulang (refleksi) atas perkembangan peserta didik yang dilakukan melalui diskusi kelompok terbimbing bersama rekan sejawat. Pengkajian kembali terhadap hasil dan jalannya pembelajaran ini penting dilakukan secara rutin demi menakar sejauh mana efektivitas metode mengajar yang sudah digunakan. Kegiatan refleksi ini dapat dilaksanakan melalui kolaborasi dengan sesama pendidik guna memperoleh berbagai masukan,

perspektif, dan solusi yang konstruktif. Melalui refleksi kolaboratif, kualitas pembelajaran dapat terus ditingkatkan sehingga lebih mampu mendukung keberhasilan belajar peserta didik

5. Struktur Kurikulum merdeka

Dimensi kelenturan kurikulum setidaknya bertumpu pada dua indikator fundamental. Indikator pertama berkaitan dengan derajat integrasi karakteristik personal dan kapabilitas awal peserta didik dalam desain kurikulum. Sementara itu, indikator kedua menitikberatkan pada tingkat aksesibilitas kurikulum bagi peserta didik guna menstimulasi perolehan output pembelajaran yang maksimal. Atas dasar tersebut, regulasi kurikulum di tingkat pusat diformulasikan secara makro dan fleksibel agar sekolah memiliki otoritas penuh dalam melakukan kontekstualisasi berdasarkan dinamika lokal dan preferensi belajar peserta didik. Merujuk pada payung hukum Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 36 ayat (3), anatomi kurikulum didefinisikan sebagai skema penataan kompetensi, materi instruksional, serta alokasi durasi belajar. Prinsip yuridis inilah yang kemudian diadopsi menjadi fondasi struktur penataan dalam Kurikulum Merdeka.⁶⁴

Struktur kurikulum dalam Kurikulum Merdeka terdiri atas:

a. Intrakurikuler

1) Kompetensi

Target kompetensi pada aktivitas intrakurikuler diejawantahkan melalui skema Capaian Pembelajaran (CP). CP ini memuat seperangkat kemampuan dan pengetahuan mutlak yang wajib dikuasai oleh peserta didik sewaktu mereka menyelesaikan tiap tahapan atau fase instruksional.

⁶⁴Penyusun, "Kurikulum Merdeka." <https://guru.kemendikdasmen.go.id/dokumen/Bod0a3DXpYenyusun>.

2) Muatan Pembelajaran

Konstruksi mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka mengalami beberapa penyesuaian signifikan, di antaranya:

- a) Rekonstruksi nomenklatur pada aspek kewarganegaraan menjadi mata pelajaran Pendidikan Pancasila.
- b) Peletakan fondasi Bahasa Inggris sebagai muatan wajib pada level Sekolah Dasar (SD).
- c) Integrasi multidisiplin ilmu yang menggabungkan sains dan sosial menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di tingkat dasar.
- d) Informatika menjadi mata pelajaran wajib di jenjang SMP
- e) Perubahan orientasi mata pelajaran PJOK.
- f) Muatan lokal dapat dikembangkan lebih beragam.
- g) Perubahan spektrum keahlian di SMK⁶⁵

3) Beban belajar

Regulasi beban belajar kini dikuantifikasikan melalui total alokasi waktu dalam satu tahun ajaran penuh. Kontras dengan skema Kurikulum 2013 yang mendistribusikan durasi belajar secara kaku per minggu, Kurikulum Merdeka mengadopsi sistem akumulasi target jam pelajaran yang dihitung secara tahunan. Kebijakan ini bertujuan memberikan ruang yang lebih luas bagi satuan pendidikan dalam mengelola dan menyusun jadwal pembelajaran secara lebih fleksibel.

b. Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler dirancang sebagai penguat, pendalam, sekaligus pengaya bagi kegiatan intrakurikuler demi mengoptimalkan pembentukan dimensi moralitas dan peningkatan potensi akademis maupun non-akademis peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, aktivitas kokurikuler diwujudkan secara terstruktur melalui pelaksanaan proyek penguatan enam dimensi profil lulusan. Proyek ini

⁶⁵ Syarifuddin Idris, "Mindset Kurikulum Merdeka" 6, no. 2 (2023): 482–92.

menjadi wadah pembelajaran bagi peserta didik untuk menumbuhkan internalisasi prinsip-prinsip kebajikan yang sejalan dengan cita-cita besar sistem pendidikan nasional. Pada tataran praktis, proyek penguatan profil ini menerapkan pendekatan pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu (interdisciplinary learning). Melalui model ini, peserta didik didorong untuk keluar dari batasan teks buku dan berinteraksi langsung dengan realitas sosial. Mereka dilatih untuk mengamati, mengeksplorasi, serta merumuskan solusi atas berbagai isu nyata di lingkungan sekitar. Proses ini tidak hanya membangun kepekaan sosial peserta didik, melainkan juga melatih ketangkasan mereka untuk mengatasi berbagai persoalan praktis yang bersinggungan langsung dengan dinamika dunia nyata.⁶⁶

c. Ekstrakurikuler

Program ekstrakurikuler menjadi wadah pembentukan karakter peserta didik yang diarahkan melalui eksplorasi minat, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, serta kemandirian secara optimal, yang dilaksanakan di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Setiap satuan pendidikan pada jalur formal diwajibkan untuk menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah pengembangan minat dan bakat peserta didik di luar kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Sementara itu, pada satuan pendidikan anak usia dini dan pendidikan kesetaraan, penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler bersifat pilihan. Adapun peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler secara sukarela sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki masing-masing.⁶⁷

⁶⁶ Pratama, Yoga Adi, and Laksmi Dewi. *Pengembangan kokurikuler: menumbuhkan potensi, meraih merdeka belajar*. Indonesia Emas Group, 2023.

⁶⁷ Rifai, M. H., Mamoh, O., Mauk, V., Nahak, K. E. N., Harpriyanti, H., Nahak, M. M. N., ... & Abbas, I. (2024). *Kurikulum Merdeka (Implementasi dan Pengaplikasian)*. Selat Media.

C. Kurikulum berbasis cinta

1. Pengertian kurikulum berbasis cinta

Kurikulum ini dirancang untuk membentuk individu yang memiliki sikap humanis, berjiwa nasionalis, peduli terhadap alam, menjunjung tinggi toleransi, serta menempatkan prinsip kepedulian dan cinta kasih sebagai fondasi paling mendasar dalam menjalani kehidupan. Konsep ini berlandaskan ajaran Islam yang menjadikan cinta dan rahmat sebagai fondasi utama dalam pendidikan. Prinsip tersebut sejalan dengan firman Allah pada Al-Qur'an Surat Al-Anbiya' ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam”.

Ayat tersebut menegaskan bahwa Nabi Muhammad diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta.⁶⁸ Konsep Kurikulum Cinta lahir sebagai respons terhadap berbagai kritik terhadap praktik pendidikan konvensional yang cenderung belum mengakomodasi perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Selain itu, meningkatnya kesadaran akan pentingnya kecerdasan emosional, kompleksitas tantangan sosial dan moral, serta pengaruh pendekatan pembelajaran humanistik turut menjadi faktor pendorong munculnya konsep ini. Di sisi lain, tuntutan terhadap penyelenggaraan pendidikan yang inklusif serta kebutuhan untuk membentuk generasi yang memiliki empati dan kepedulian sosial juga memperkuat relevansi Kurikulum Cinta. Oleh karena itu, kurikulum ini hadir sebagai sebuah paradigma pendidikan yang lebih humanis dan kontekstual, dengan tujuan membangun potensi budi pekerti peserta didik secara utuh melalui internalisasi afeksi dan kepedulian universal sepanjang kegiatan pembelajaran berlangsung⁶⁹

⁶⁸ Sholeh, Nurul, dan Paiton, “Integrasi Nilai dan Spiritualitas dalam Kurikulum Berbasis Cinta untuk Humanisasi Pembelajaran di Madrasah.”

⁶⁹ Menanamkan Nilai Kasih, Inayah, Shorihatul, Meliza Budiarti, Ira Wirdatus Solichah, and Akhmad Maki. "Kurikulum Cinta." (2023).

Pada dasarnya, konsep Kurikulum Cinta merujuk pada sebuah strategi pendidikan yang melekatkan nilai-nilai kepedulian, empati, toleransi, dan penghargaan timbal balik di setiap tahapan kegiatan belajar-mengajar. Kurikulum ini memandang bahwa tugas institusi pendidikan tidak sekadar menuntaskan muatan materi akademik, tetapi juga mendidik budi pekerti peserta didik melalui pengembangan hubungan sosial yang sehat. Penerapan konsep ini mendorong peserta didik untuk mengekspresikan rasa cinta dalam empat domain: terhadap diri mereka sendiri, masyarakat luas, kelestarian alam, serta kegiatan intelektual. Dengan pola ini, tujuan akhir persekolahan tidak hanya mengukur kecerdasan intelektual, melainkan juga mengasah kepekaan dan tanggung jawab sosial. Imbas positifnya adalah lahirnya iklim sekolah yang aman, suportif, dan ramah terhadap keunikan setiap individu.⁷⁰

2. Tujuan Kurikulum berbasis cinta

Kurikulum berbasis cinta pada intinya berupaya mewujudkan profil individu berkarakter rahmatan lil 'alamin melalui internalisasi nilai kasih sayang, empati, dan toleransi. Orientasi tujuan ini melampaui sekadar keberhasilan akademik, karena turut menekankan pada keseimbangan perkembangan spiritual serta kecerdasan sosial peserta didik.⁷¹ Kesuksesan penerapan kurikulum ini dievaluasi melalui tiga pilar utama yang berbasis pada nilai kasih sayang. Ketiga indikator tersebut mencakup terciptanya ruang belajar yang aman, pertumbuhan karakter peserta didik yang menyeluruh, serta kepedulian yang kuat terhadap keberlanjutan ekosistem lingkungan.

a. Madrasah Ramah Anak

Fokus fundamental dari Kurikulum berbasis cinta (KBC) adalah mewujudkan Madrasah Ramah Anak yang memprioritaskan aspek keamanan serta inklusivitas. Dalam kerangka ini, madrasah wajib

⁷⁰ Inayah, Shorihatul, Meliza Budiarti, Ira Wirdatus Solichah, and Akhmad Maki. "Kurikulum Cinta." (2023).

⁷¹ Afendi, A. R. "Pengembangan dan Strategi Kurikulum: Cinta Pendidikan Islam di Indonesia." *Padang: Menara Press Indonesia* (2025).

menjamin perlindungan mutlak bagi peserta didik dari segala jenis kekerasan, baik secara fisik, psikologis, perundungan, hingga pelecehan seksual. Selain itu, madrasah berfungsi sebagai ekosistem yang menjunjung tinggi toleransi tanpa mengeliminasi atau mendiskriminasi aspek etnisitas, teologis, maupun stratifikasi sosial ekonomi tertentu Suasana yang inklusif ini memastikan setiap peserta didik merasa diakui dan aman, sehingga proses belajar dapat berlangsung secara optimal tanpa intimidasi.⁷²

b. Peserta didik Sejahtera secara Mental dan Spritual

Tolok ukur keberhasilan Kurikulum Berbasis Cinta yang kedua bersandar pada tingkat kesejahteraan mental dan dimensi spiritualitas para peserta didik. Strategi ini dirancang untuk memaksimalkan pertumbuhan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal (SEL) peserta didik. Penguasaan keterampilan ini sangat krusial guna melatih mereka dalam mengontrol gejala emosi diri, membaca situasi psikologis sesama, serta menciptakan interaksi yang sehat dengan komunitas di sekitarnya. Selain itu, peserta didik juga dibimbing untuk memiliki ketahanan diri (*Resilience*) dalam menghadapi berbagai tantangan dan tekanan kehidupan. Kemampuan ini penting agar mereka tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, melainkan mampu beradaptasi, belajar dari pengalaman, dan bangkit kembali untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat, kesehatan mental yang baik, serta perkembangan spiritual yang mendukung aktualisasi potensi peserta didik secara menyeluruh.⁷³

⁷² Dewi, Rahma. *Implementasi Sekolah Ramah Anak Dalam Pembentukan Karakter Cinta Damai Peserta didik Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Kota Pekanbaru*. Diss. UIN SUSKA, 2025.

⁷³ Vol I No November et al., "EJORI: Educational Journal of Indonesia Analisis Penerapan Kurikulum berbasis cinta : Antara Harapan dan Kenyataan (Studi Kasus Peserta didik Dan Siswi Kelas VII MTs . Darul Lughoh Wal Karomah Kraksaan Probolinggo" I, no. 2 (2025): 205–15.

c. Madrasah Ramah Lingkungan

Pada aspek terakhir, diarahkan untuk membangun konsep Madrasah Ramah Lingkungan. Hal ini meliputi upaya menghadirkan suasana belajar yang bersih, tertata, dan berkelanjutan, sekaligus menanamkan kesadaran kuat tentang pentingnya menjaga kelestarian alam dalam seluruh aktivitas madrasah. Tidak berhenti pada penyampaian teori, madrasah juga mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian lingkungan ke dalam budaya dan praktik nyata secara konsisten, baik melalui kebijakan kelembagaan maupun kegiatan sehari-hari. Implementasinya dapat berupa pengelolaan sampah yang terstruktur, penggunaan energi secara efisien, kegiatan penghijauan, serta program pendidikan lingkungan yang berkesinambungan. Dengan demikian, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi individu yang memiliki kepedulian tinggi, menjaga kelestarian lingkungan bukan lagi sekadar kewajiban, melainkan bagian utuh dari identitas dan gaya hidup.⁷⁴

3. Paradigma Kurikulum berbasis cinta

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan perubahan mendasar baik pada cara pandang maupun praktik pendidikan di lapangan. Kurikulum berbasis cinta (KBC) mencerminkan adanya pergeseran paradigma yang signifikan dalam pendekatan pendidikan. Kurikulum Berbasis Cinta menghadirkan perspektif baru dengan meletakkan nilai cinta kasih sebagai akar utama yang menjiwai seluruh cara pandang dan pelaksanaan sistem edukasi.. Perubahan ini dipahami dengan mencerna empat dimensi penting, yaitu Beralih dari pemahaman ketuhanan yang cenderung maskulin dan kaku, menuju teologi yang lebih merangkul dan berbasis pada cinta kasih, dari pendekatan hukum formal ke pendekatan yang menekankan kasih sayang, dari perspektif antroposentris ke arah ekoteologi, serta dari pola pikir yang parsial menuju cara pandang yang lebih menyeluruh (holistik).⁷⁵

⁷⁴ Muhlis, Syaihul, et al. *Manajemen Madrasah Ramah Anak*. Penerbit Adab, 2025.

⁷⁵ Ahmad Athoillahy Attaufiqy et al., "Kurikulum Merdeka: Peluang dan Tantangan dalam Dinamika Perkembangan Kurikulum Berbasis Cinta dan Mendalam (Human-Centered Education)," 2026, 65–79.

4. Prinsip dan Metode penerapan kurikulum berbasis cinta

Kurikulum berbasis cinta dirancang untuk membentuk individu yang berkepribadian humanis, memiliki semangat kebangsaan, peduli terhadap lingkungan, menjunjung tinggi toleransi, serta memosisikan cinta sebagai kompas dan dasar paling utama dalam menjalani setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, pengembangannya memerlukan pijakan prinsip dan nilai yang kokoh agar implementasinya berjalan secara optimal.

a. Prinsip Kurikulum berbasis cinta

1) Pendidikan Berorientasi Nilai

Fokus utama dari kurikulum cinta terletak pada bagaimana peserta didik memahami, meresapi, dan mengaktualisasikan nilai-nilai luhur dalam kehidupan nyata. Konsep ini menawarkan sebuah paradigma baru yang menyatukan penguasaan sains dengan pembentukan karakter secara seimbang.⁷⁶

2) Penguatan Karakter

Proses perancangan kurikulum sengaja diprioritaskan untuk membangun dan membentuk kepribadian peserta didik, khususnya dalam menumbuhkan sikap empati, toleransi, serta penghargaan terhadap sesama. Peserta didik dapat menginternalisasikan nilai kasih sayang(ar rahmah) pada setiap kegiatan dengan dasar adanya cinta yang tertuang dalam 5 topik.⁷⁷

⁷⁶ Fannia Athirah dan Ahmad Zaki Alghifari, "Nilai-nilai Kurikulum Cinta dalam Pengembangan Desain Pembelajaran PAI The Values of the Love Curriculum in the Development of Islamic Education Learning Design" 5, no. 2 (2026): 709–16.

⁷⁷ Keo, Marianus. "Menakar Kesuksesan Penerapan Kurikulum berbasis cinta dalam Melahirkan Generasi Berkarakter Toleran dan Inklusif." *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik* 5.2 (2025): 98-108.

3) Keteladanan

Kurikulum ini mendorong lahirnya individu yang mampu menjadi teladan dalam merealisasikan nilai-nilai cinta melalui perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁸

4) Pendekatan Holistik

Pendidikan holistik mengedepankan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh melalui integrasi dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, sosial, dan spiritual. Dalam bingkai pendidikan Islam, paradigma ini selaras dengan hakikat manusia sebagai kesatuan unsur jasmani, akal, dan ruhani yang menuntut stimulasi secara proporsional. Kurikulum berbasis cinta mengadopsi prinsip keseimbangan tersebut dengan menjadikan nilai cinta sebagai fondasi sekaligus pengikat utama yang menyatukan seluruh aspek pendidikan ke dalam satu ekosistem yang kohesif.⁷⁹

5) Partisipasi Komunitas

Aktualisasi kurikulum secara holistik tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan sinergis antara satuan pendidikan, ranah domestik (keluarga), dan lingkungan sosial (masyarakat) sebagai mitra strategis (*Strategic partners*). Dalam perspektif sosiologi pendidikan, integrasi ketiga elemen ini membentuk ekosistem yang mengakselerasi internalisasi dan pembudayaan nilai-nilai kebajikan, seperti nilai cinta dan kepedulian (*values of care and affection*), pada ranah sosial yang lebih makro. Keluarga berfungsi sebagai fondasi sosialisasi primer yang meletakkan basis moralitas awal, sementara masyarakat berperan sebagai ruang inkubasi sosial yang memvalidasi serta memperluas implementasi nilai-nilai tersebut. Melalui kolaborasi tripartit yang

⁷⁸ Najmi, Akmalun, and Thaharoh Ananda Mumtahana. "Nilai Uswatun Hasanah (Keteladanan) Sebagai Fondasi Implementasi Kurikulum berbasis cinta Di Madrasah: Kajian Kepustakaan." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11.01 (2026): 1-13.

⁷⁹ Eka Lazuardi dan Lilia Ulya Amalia, "Kurikulum Cinta sebagai Model Pendidikan Holistik dalam Islam : Pendekatan Humanistik untuk Membangun Karakter dan Spiritualitas" 2 (2026): 58–66.

terstruktur, kurikulum tidak lagi dipandang sebatas dokumen instruksional yang kaku di dalam kelas, melainkan bertransformasi menjadi sebuah "kurikulum hidup" (*living curriculum*) yang mampu mengonstruksi tatanan masyarakat yang humanis, empatik, dan responsif terhadap dinamika lingkungan sekitar.

b. Metode Kurikulum berbasis cinta

1) Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Proses pembelajaran menekankan pada aktivitas nyata dan pengalaman langsung, seperti kegiatan proyek sosial, pengabdian masyarakat, serta kerja kolaboratif yang mampu memperkuat pemahaman peserta didik terhadap praktik nilai cinta. Pembelajaran Mendalam (*Deep learning*) Penyemaian nilai-nilai dilakukan lewat metode yang sadar, sarat makna, dan menyenangkan. Dengan begitu, peserta didik tidak hanya menangkap materi secara intelektual, tetapi juga meresapinya ke dalam aspek emosional mereka.

2) Pembelajaran Kreatif dan Inovatif

Pendekatan pembelajaran berbasis konstruktivisme mutakhir menempatkan orisinalitas ide dan inovasi aplikatif sebagai capaian tertinggi dalam taksonomi instruksional. Dalam konteks pemecahan masalah, peserta didik tidak lagi diarahkan untuk menemukan satu jawaban tunggal yang konvensional, melainkan didorong untuk mengeksplorasi spektrum solusi alternatif yang bercirikan berpikir divergen. Implementasi praksis dari strategi ini diwujudkan melalui pengintegrasian metodologi berbasis desain (*Design-based approaches*). Melalui pendekatan design thinking, peserta didik dilatih untuk melakukan dekonstruksi masalah secara humanis, menguji hipotesis secara eksperimental, dan menoleransi kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran eksperiensial. Komplementer dengan hal tersebut, pendekatan design for change memberikan kerangka

aplikatif yang mempertemukan kreativitas individu dengan kebutuhan riil masyarakat. Sintesis kedua pendekatan ini tidak hanya membekali peserta didik dengan ketangkasan kognitif, melainkan juga menumbuhkan efikasi diri (*Self-efficacy*) dalam merespons ketidakpastian global.

3) Dialog dan Komunikasi Terbuka

Proses pembelajaran mengutamakan komunikasi yang empatik (*compassionate communication*), dengan membangun hubungan sebelum melakukan koreksi. Hal ini bertujuan menciptakan ruang aman (*safe space*) agar setiap individu dapat menyampaikan pendapat secara bebas dengan dilandasi rasa saling percaya dan pengertian.

4) Evaluasi Berbasis Proses

Proses penilaian dirancang secara menyeluruh; selain mengukur prestasi akademis, sistem ini juga memantau bagaimana karakter peserta didik tumbuh serta bagaimana mereka mempraktikkan nilai-nilai cinta kasih dalam kehidupan nyata.⁸⁰

5. Topik Panca Cinta

Ruang lingkup tema dan materi dalam konsep cinta pada dasarnya sangat luas dan kompleks. Namun, guna mempermudah proses integrasinya ke dalam struktur kurikulum yang telah ada, Kurikulum berbasis cinta (KBC) diformulasikan ke dalam lima topik utama yang didistribusikan secara sistematis ke dalam tiga bagian besar.

a. Sumber Cinta

Sebagai fondasi awal, orientasi kurikulum ini dirancang untuk menuntun peserta didik mengenali hulu terdalam dari konsep kasih sayang, yang mutlak bersandar pada otoritas ilahiah Allah Swt. dan risalah Rasul-Nya. Elaborasi dalam fase pembuka ini berfokus pada dekonstruksi dan

⁸⁰ Nadlir, Nadlir. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Kurikulum berbasis cinta Di Sekolah Dan Madrasah." *Penerbit Tahta Media* (2026).

internalisasi asma serta sifat-sifat Tuhan yang mendemonstrasikan kemahapengasihannya. Selanjutnya, pemahaman teologis tersebut dikontekstualisasikan melalui pembacaan atas rekam jejak kehidupan Nabi Muhammad saw. Figur Rasulullah diposisikan sebagai uswatun hasanah sebuah pengejawantahan konkret bagaimana cinta yang bersifat transendental diterjemahkan ke dalam etika sosial dan tindakan nyata sehari-hari.⁸¹

b. Manifestasi (Tanda) Cinta

Bagian kedua mengkaji tentang tanda-tanda cinta dalam perspektif ontologis. Dalam kerangka ini, alam semesta dipahami sebagai manifestasi (tajalli) dari cinta Ilahi yang menjadi bukti keberadaan-Nya. Konsep kasih sayang tersebut berakar kuat pada teks suci Al-Qur'an yang menegaskan ajaran mengenai kehadiran-Nya dapat dikenali melalui berbagai tanda di alam semesta dan dalam diri manusia. Secara sistematis, bagian ini diawali dengan pembahasan tentang cinta terhadap ilmu pengetahuan, yang merujuk pada dua bentuk ayat Allah, yaitu ayat qauliyah yang tertuang dalam wahyu dan ayat kauniyah yang tercermin dalam fenomena alam semesta. Kedua bentuk ayat tersebut menjadi sumber pembelajaran yang mendorong manusia untuk terus mencari, memahami, dan mengembangkan pengetahuan sebagai refleksi dari ketundukan dan penyerahan diri secara total kepada Allah Swt. Dengan demikian, menuntut ilmu tidak hanya dipandang sebagai aktivitas intelektual, tetapi juga sebagai upaya memahami kebesaran dan hikmah penciptaan-Nya. Selanjutnya, berdasarkan pemahaman bahwa tanda-tanda keagungan Allah juga tampak dalam realitas kosmik dan lingkungan sekitar, pengembangan cinta terhadap lingkungan ditempatkan lebih awal dibandingkan dengan cinta terhadap diri sendiri maupun sesama manusia. Penempatan ini menunjukkan pentingnya kesadaran ekologis dalam kehidupan manusia sebagai khalifah di bumi. Melalui cinta terhadap lingkungan, peserta didik

⁸¹ KaInayah, Shorihatul, et al. "Kurikulum cinta: Menanamkan nilai kasih, toleransi, dan harmoni dalam pendidikan sejak dini." *Edupedia Publisher* (2025): 1-151.

diharapkan memiliki melindungi, meregenerasi, serta mengelola potensi alam secara proporsional dan berkelanjutan. Setelah terbentuk kesadaran terhadap ilmu dan lingkungan, barulah pengembangan cinta terhadap diri sendiri dan sesama manusia diperkuat sebagai bagian dari upaya membangun hubungan yang harmonis, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan.⁸²

c. Relasi (Tali) Cinta

Bagian ketiga membahas dimensi relasional dari cinta yang terwujud dalam berbagai bentuk interaksi manusia. Cakupan pembahasannya melibatkan kesadaran diri secara personal serta kepekaan sosial dalam berinteraksi dengan sesama, dengan sesama individu dalam kehidupan sosial, serta dengan bangsa dan negara sebagai entitas kolektif. Dalam konteks ini, cinta dipahami sebagai landasan yang mendorong tumbuhnya sikap saling menghargai, peduli, bertanggung jawab, dan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Bagian ini menekankan pentingnya membangun keterhubungan yang harmonis berdasarkan nilai-nilai cinta dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui penguatan hubungan yang positif dengan diri sendiri, sesama, dan lingkungan sosial yang lebih luas, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap toleransi, empati, serta rasa kebangsaan yang kuat. Maka, nilai cinta bukan lagi sebatas konsep filosofis, melainkan sudah diimplementasikan dalam bentuk tindakan riil yang mendukung terciptanya kehidupan yang damai, inklusif, dan berkeadaban.

Ketiga pilar utama tersebut kemudian diimplementasikan ke dalam lima materi inti yang diistilahkan sebagai Panca Cinta. Rumusan ini melingkupi kasih sayang kepada Allah Swt. dan utusan-Nya, dedikasi terhadap ilmu pengetahuan, kepedulian ekologis, penghargaan atas diri sendiri serta sesama, hingga semangat nasionalisme terhadap tanah air. Kelima topik tersebut

⁸² Lingga Fahrurrosi, Vina Lailatul Maskuro, dan Muhammad Zaironi, "Jurnal Pendidikan dan Keislaman" 9, no. 3 (2026).

menjadi landasan dalam penguatan karakter peserta didik dan berfungsi sebagai nilai inti yang mewarnai seluruh proses pendidikan. Melalui konsep Panca Cinta, Orientasi pembelajaran tidak lagi sebatas pada pemenuhan target intelektual, melainkan diarahkan pada stimulasi moralitas, internalisasi nilai, dan pembentukan perilaku positif dalam keseharian peserta didik. Dalam konteks spiritual, manifestasi kasih kasih kepada Allah Swt. dan utusan-Nya diejawantahkan lewat penebalan iman, ketakwaan, serta pembiasaan ritus ibadah dan ajaran agama secara konsisten. Cinta ilmu dikembangkan dengan merangsang daya pikir kritis serta menginternalisasi komitmen belajar sepanjang hayat, serta penghargaan terhadap pengetahuan sebagai sarana pengembangan diri dan kemajuan peradaban. Cinta lingkungan diarahkan pada pembentukan kesadaran untuk menjaga, melestarikan, dan memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab. Sementara itu, cinta diri dan sesama manusia diwujudkan melalui sikap menghargai diri sendiri, empati, toleransi, kepedulian sosial, serta kemampuan menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain. Adapun cinta tanah air ditanamkan melalui penguatan rasa kebangsaan, penghormatan terhadap keberagaman, serta komitmen untuk berkontribusi bagi kemajuan bangsa dan negara.

Kelima topik tersebut tidak diposisikan sebagai disiplin ilmu atau mata pelajaran yang terisolasi secara mandiri, melainkan diintegrasikan ke dalam pemetaan capaian pembelajaran pada berbagai kegiatan pendidikan. Dalam kegiatan intrakurikuler, Prinsip-prinsip Panca Cinta diintegrasikan secara mendalam ke dalam substansi kurikulum serta seluruh dinamika kegiatan di dalam kelas yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan kokurikuler, nilai-nilai tersebut dikembangkan melalui proyek, kegiatan kolaboratif, dan pengalaman belajar kontekstual yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengimplementasikannya secara langsung. Sementara itu, dalam kegiatan ekstrakurikuler, Panca Cinta diwujudkan melalui berbagai aktivitas pengembangan minat, bakat, kepemimpinan, sosial, keagamaan, maupun kepedulian terhadap lingkungan. Dengan integrasi

tersebut, nilai-nilai cinta tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan secara nyata dalam berbagai aktivitas pendidikan. Hal ini diharapkan dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung perkembangan peserta didik secara utuh, baik pada aspek spiritual, intelektual, sosial, emosional, maupun kebangsaan, sehingga terbentuk generasi yang berakarakter, berpengetahuan, dan memiliki kepedulian terhadap sesama serta lingkungannya.⁸³

Tabel 3.1

Materi Pokok Kurikulum berbasis cinta di dalam Pembelajaran

Topik	Tujuan	Materi
Cinta Allah Swt. dan Rasul-Nya	• Menumbuhkan pemahaman mengenai sifat Allah yang Maha Cinta serta Rasulullah sebagai sosok teladan penuh cinta • Mengenal sifat jamaliyah (keindahan) dan jalaliyah (ketegasan) Allah secara lebih seimbang, sehingga citra Allah yang selama ini digambarkan sebagai Maha Penghukum akan tergantikan oleh citra yang lebih tepat. • Memahami bahwa welas asih (rahmah) Allah lebih dominan daripada murka (ghadhab)-Nya, sehingga akan tumbuh rasa cinta (bukan paksaan) dalam beribadah	• Keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. sebagai inti dan muara kehidupan. • Mengenal Asmaul Husna untuk meneladani sifat-sifat mulia Allah Swt., seperti ar-Rahman (Maha Pengasih), ar-Rahim (Maha Penyayang), al-'Adl (Maha Adil), al-Latif (Maha Lembut), dan ar-Rauf (Maha Penyantun). • Ibadah sebagai wujud cinta kepada Allah Swt., meliputi salat, doa, zikir, dan membaca Al-Qur'an dengan khusus. • Mensyukuri nikmat Allah Swt. melalui rasa syukur yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. • Mempelajari sejarah kehidupan Rasulullah saw. (Sirah Nabawiyah)

⁸³ "No Cinta, Panduan Kurikulum Berbasis. "Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 Tentang." Title."

	kepada Allah, menjalankan sunnah Rasulullah, serta berkhidmat kepada sesama manusia dan lingkungan.	dalam membangun kasih sayang di tengah masyarakat. •Mempraktikkan sifat-sifat Rasulullah, seperti cerdas, jujur, amanah, lemah lembut, dan dermawan. •Mempelajari hadis-hadis yang mengajarkan cinta dan akhlak mulia.
--	--	--

Topik	Tujuan	Materi
Cinta Ilmu	• Menumbuhkan pemahaman bahwa dengan ilmu, manusia mampu membukakan tabir keagungan penciptaan serta menemukan hikmah di balik setiap syariat. Melalui pemahaman yang mendalam tentang alam semesta, sejarah, dan ajaran agama, kita akan merasakan getaran cinta Ilahi yang universal.	• Pilar sukses mencari ilmu: niat, tekun, tawakal, wara', yakin, dan syukur. • Alat transformasi sosial dan global • Literasi sebagai sumber ilmu • Pembelajaran sepanjang hayat • Adab kepada guru • Pemanfaatan teknologi merasakan getaran cinta Ilahi yang universal. • Inovasi dan penalaran kritis

Topik	Tujuan	Materi
Cinta Lingkungan	• Memahami alam semesta sebagai manifestasi cinta dan kebesaran Allah sehingga tumbuh sikap hormat dan kasih sayang terhadap lingkungan. Sains • Membangun relasi yang tidak transaksional dengan alam, tetapi dilandasi cinta dan kepedulian	• Penguatan bahwa Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam). • Adab pada alam dan lingkungan.

	sebagaimana terhadap diri sendiri. • Menghayati sunnatullah sebagai sistem keseimbangan ciptaan Allah yang perlu dijaga dan dihormati demi keberlanjutan kehidupan.	• Menghindari fasad; larangan merusak lingkungan (QS. Al-A'raf: 56 dan QS. Ar-Rum: 41). • Praktik menjaga kebersihan (thaharah) dan hemat energi (larangan israf).
--	--	---

Topik	Tujuan	Materi
Cinta Diri dan Sesama Manusia	• Menumbuhkan pemahaman bahwa diri adalah manifestasi (tajalli) dari cinta Allah, sehingga peserta didik mampu mengenal Allah melalui pengenalan diri. Hal ini akan mendorong peserta didik untuk bersyukur dan merawat potensi dirinya sebagai karunia ilahi. • Menumbuhkan sikap syukur pada diri melalui penerapan selfcompassion, yaitu mengembangkan welas asih terhadap diri sendiri dengan memenuhi hak-hak dasar fisik, emosi, dan spiritual secara seimbang, sehingga peserta didik dapat menjadi individu yang utuh dan berdaya. • Menguasai keterampilan Social Emotional Skill (SES) untuk menjadi pengendali emosi yang efektif, bukan sebaliknya, sehingga peserta didik memiliki kesejahteraan mental (mental health) yang baik dan seimbang, serta mampu menghadapi tantangan hidup	• Ajaran Islam tentang ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam) dan ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan). • Adab kepada orangtua. • Adab kepada saudara. • Adab kepada tetangga. • Adab kepada teman. • Adab kepada sesama umat beragama maupun antarumat agama. • Memahami akhlak terpuji kepada sesama: ta'awun, tafahum, tasamuh, tawadhu, dan husnuzhan. • Memahami akhlak tercela kepada sesama: ananiah, rafast, gadhab, su'uzhan, ghibah, fitnah, dan namimah.

	dengan positif. • Memahami hakikat kesatuan manusia sebagai satu kesatuan yang setara dan saling terhubung, sehingga peserta didik akan menyadari bahwa mencintai dan menghargai orang lain adalah cerminan dari menghargai dan mencintai diri sendiri. • Memahami keragaman sebagai bagian dari sunnatullah dan fitrah kehidupan, sehingga peserta didik dapat menerima perbedaan sebagai kekayaan, bukan hambatan. • Memahami dan menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan kemanusiaan, seperti tasamuh (toleransi), tawasuth (moderat), syura (musyawarah), dan lainnya dalam interaksi sosial, sehingga peserta didik dapat membangun hubungan yang harmonis dan penuh kedamaian di tengah masyarakat.	
--	--	--

Topik	Tujuan	Materi
Cinta Tanah Air	• Menumbuhkan semangat cinta tanah air sebagai bagian dari iman.	• Ajaran Islam tentang ukhuwah wathaniyah (persaudaraan kebangsaan). • Konsep cinta tanah air dalam Islam (Hubbul Wathan minal Iman). • Menghormati perbedaan suku, budaya, dan agama dalam bingkai persatuan (QS.

		AlHujurat: 13). • Menjaga kedaulatan dan keamanan negara dengan berkontribusi untuk kemajuan bangsa.
--	--	---

D. Pembelajaran PAI

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dipahami sebagai suatu upaya yang dilakukan untuk mendorong dan menumbuhkan semangat peserta didik agar senantiasa mempelajari ajaran Islam secara berkesinambungan, baik berkaitan dengan praktik ibadah maupun pemahaman terhadap ilmu-ilmu keislaman. Selain itu, pembelajaran PAI merupakan proses pendidikan yang disusun secara terarah dan sistematis guna membentuk individu yang memiliki kemampuan memahami, menghayati, serta mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta pribadi muslim yang utuh (insan kamil). Keberadaan pembelajaran PAI memiliki peranan penting dalam membina dan memperkuat karakter peserta didik. Melalui proses pendidikan Islam yang berkelanjutan, peserta didik diharapkan mampu berkembang menjadi pribadi yang kuat, mandiri, serta memiliki daya saing yang dilandasi oleh ajaran Islam. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk menghasilkan perubahan yang berkesinambungan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.⁸⁴

⁸⁴ Asiyah dan Jazuli, "Inovasi pembelajaran pai abad 21."

2. Tujuan Pembelajaran PAI

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, perumusan tujuan pembelajaran harus mampu memberikan arah yang terukur dan jelas, sekaligus mencerminkan keterpaduan antara penguasaan pengetahuan keagamaan, pembentukan sikap spiritual, serta pengembangan perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pada prinsipnya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya selaras dengan tujuan eksistensi setiap Muslim, yakni meraih kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Melalui proses pengajaran yang intensif dan efektif, pendidikan ini bertujuan membentuk pribadi yang mampu mengamalkan ajaran Islam secara kaffah (sempurna). Manifestasi dari keberhasilan pendidikan ini terlihat pada sikap dan perilaku sehari-hari yang senantiasa berorientasi pada pencapaian kesejahteraan di kehidupan sekarang dan masa depan.⁸⁵

Artikulasi tujuan pembelajaran yang eksplisit berfungsi sebagai panduan strategis bagi peserta didik dalam mengidentifikasi orientasi dan capaian target edukasinya, sekaligus memberikan instrumen bagi pendidik untuk mengukur efektivitas serta validitas evaluasi hasil belajar. Pada lanskap Pendidikan Agama Islam (PAI), rumusan sasaran ini memegang urgensi krusial dalam menanamkan fondasi akhlak dan membentuk integritas moral peserta didik semenjak fase kanak-kanak. Pijakan teologis dari visi ini selaras dengan maklumat supranatural dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11, di mana Allah Swt. menjanjikan elevasi kedudukan bagi hamba-Nya yang mengintegrasikan kedalaman iman dengan penguasaan khazanah ilmu pengetahuan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا وَإِذَا قِيلَ
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

⁸⁵ J Handayani, Fitri, Uus Ruswandi, and Bambang Samsul Arifin. "Pembelajaran PAI di SMA:(Tujuan, Materi, Metode, dan Evaluasi)." *Jurnal Al-Qiyam* 2.1 (2021): 93-101.

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Atas dasar itu, pendidikan Agama Islam tidak lagi terjebak pada penguasaan materi semata. Fokusnya kini digeser untuk menciptakan dampak jangka panjang yang menyentuh seluruh aspek perkembangan anak didik, mulai dari cara berpikir, sikap mental, hingga tindakan nyata mereka.⁸⁶

3. Karakteristik Pembelajaran PAI

Dalam menjawab tantangan zaman modern, model pembelajaran kini dirancang untuk mengasah berbagai keterampilan hidup melalui karakteristik yang kaya. Pola pengajarannya tidak lagi kaku, melainkan saling terhubung, mencakup segala aspek perkembangan, mengadopsi metode ilmiah, dan berpijak pada kehidupan nyata. Melalui pendekatan tematik yang efisien dan kerja sama kelompok, ruang kelas diubah menjadi lingkungan yang sepenuhnya berpusat pada peserta didik menjadikan mereka pembelajar aktif, bukan sekadar penerima informasi pasif. Pendekatan ini menuntut terjadinya pergeseran peran peserta didik dari yang semula cenderung pasif menjadi aktif dan terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar. Dalam implementasinya, guru dituntut memiliki kompetensi di bidang teknologi informasi, mengingat pembelajaran abad ke-21 tidak dapat dipisahkan dari pemanfaatan teknologi digital. Selain itu, guru juga perlu mengembangkan ide-ide kreatif agar proses pembelajaran mampu mengakomodasi keterampilan masa depan berbasis formula 4C: komunikasi, analisis kritis, kreativitas, dan kerja tim (kolaborasi). Implikasinya, fokus pembelajaran tidak lagi sekadar mengejar ketuntasan penyampaian kurikulum tekstual, tetapi juga

⁸⁶ Gusti Erlina dan Nasrun Harahap, “Desain Kompetensi dan Tujuan Pembelajaran PAI” 3, no. 4 (2025): 3429–34.

mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam mengembangkan berbagai keterampilan tersebut.⁸⁷

4. Ruang lingkup Pembelajaran PAI

Muatan materi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah pada dasarnya berpijak pada beberapa pilar penting, yakni Al-Qur'an dan Hadis, dasar-dasar keyakinan (akidah), moralitas (akhlak), hukum Islam (fikih), serta linimasa sejarah peradaban Islam. Kombinasi aspek-aspek inilah yang membentuk cara pandang keagamaan peserta didik secara menyeluruh. Lebih dari sekadar transfer ilmu, ruang lingkup PAI sejatinya mengemban misi untuk menyemai keselarasan, keharmonisan, dan keseimbangan hidup. Kurikulum ini melatih peserta didik untuk menata hubungan baik di segala lini: mulai dari pengabdian kepada Sang Pencipta, pengenalan jati diri sendiri, interaksi sosial dengan sesama manusia, hingga kepedulian nyata terhadap sesama makhluk dan lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian, ruang lingkup pembelajaran PAI diarahkan pada pemahaman menyeluruh terhadap aspek-aspek tersebut, meliputi:

a. Hubungan Manusia dengan Allah Swt

Hubungan manusia dengan Allah SWT dikenal dengan istilah *hablun minallah*, yaitu relasi yang menekankan kedekatan dan ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya. Hubungan ini terwujud melalui pelaksanaan ibadah sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Dengan demikian, *hablun minallah* dapat dimaknai sebagai segala bentuk aktivitas peribadahan yang bertujuan untuk mendekatkan diri serta senantiasa mengingat Allah Subhanahu wa Ta'ala.

⁸⁷ Muhammad Arief Luthfan dan Syamsul Kurniawan, "Pengembangan Desain Pembelajaran PAI ' Pendidikan Agama Islam Abad 21 : Genealogi , Karakteristik dan Metode '" 7 (2024): 2273–78.

b. Hubungan Manusia dengan Manusia

Hubungan manusia dengan sesama manusia dikenal dengan istilah *hablun minannas*, yaitu interaksi yang mencerminkan kebaikan dan etika dalam berhubungan dengan orang lain. Hubungan ini mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sosial yang diwujudkan melalui tindakan nyata (*amaliyah*). Dengan demikian, *hablun minannas* dapat dipahami sebagai segala bentuk perbuatan baik terhadap sesama, seperti tolong-menolong, saling menghormati, dan menjaga hubungan harmonis. Perilaku tersebut tidak hanya mempererat hubungan antar manusia, tetapi juga menjadi jalan untuk meraih ridha Allah SWT serta menumbuhkan kecintaan-Nya kepada hamba yang berbuat kebaikan.

c. Hubungan Manusia dengan dirinya (*Hablum minannafs*)

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri berkaitan dengan bagaimana seseorang memahami, menjaga, dan memenuhi kebutuhan dirinya secara seimbang. Hal ini mencakup upaya untuk mengenali potensi, kelebihan, serta keterbatasan yang dimiliki. Manusia pada dasarnya memiliki dorongan untuk mengenal dirinya sekaligus memahami alam semesta di sekitarnya. Dari sinilah muncul persoalan mendasar tentang bagaimana seseorang memaknai dirinya. Ketidakmampuan dalam mengenali diri secara tepat dapat menyebabkan kesulitan dalam menerima diri apa adanya, baik kelebihan maupun kekurangannya. Sebaliknya, pemahaman dan penerimaan diri yang baik akan berpengaruh besar terhadap sikap dan perilaku seseorang, baik dalam hubungannya dengan sesama manusia, dengan Allah SWT, maupun dengan lingkungan. Hal ini karena seluruh ciptaan di muka bumi saling terhubung, memiliki keterkaitan, dan bergantung satu sama lain dalam suatu sistem kehidupan yang harmonis.

d. Hubungan Manusia dengan Alam (Hablum minal Alam)

Hubungan manusia dengan alam merupakan relasi yang saling terkait dan saling membutuhkan. Alam menyediakan berbagai kebutuhan dasar bagi kelangsungan hidup manusia, sementara manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikannya. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah sejauh mana tingkat ketergantungan tersebut, baik dari sisi kebutuhan manusia terhadap alam maupun peran manusia dalam menjaga keseimbangan alam. Hal ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang harus dijaga secara harmonis.⁸⁸

5. Guru PAI dan Tantangan Abad 21

Abad ke-21 ditandai oleh arus globalisasi dan keterbukaan informasi yang merombak tatanan hidup manusia secara mendasar. Corak keseharian masyarakat modern saat ini telah bergeser jauh dari pola-pola tradisional generasi terdahulu. Pada era ini, setiap aktivitas dan karya manusia dituntut untuk memenuhi standar kualitas yang tinggi. Guna menjawab kebutuhan tersebut, sistem pendidikan dituntut hadir sebagai lembaga profesional yang mampu mencetak generasi unggul serta siap bersaing di kancah global. Kondisi ini secara otomatis menempatkan guru Agama Islam pada posisi yang menantang, mengingat ruang lingkup dan kerumitan materi pembelajaran di sekolah kini menjadi jauh lebih kompleks. Tantangan tersebut mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan kurikulum dan kemajuan teknologi, menjaga keakuratan serta kredibilitas informasi yang disampaikan, serta mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam secara tepat dengan berbagai konten digital yang berkembang.⁸⁹

⁸⁸ *Pembelajaran PAI di Sekolah*, n.d.

⁸⁹ M Nurhidaya, Ridhahani Fidzi, dan St Muthahharah, "Konsep Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membekali Generasi Z" 14, no. 3 (2024): 409–23.

Menurut Daryanto dan Karim, merujuk pada pandangan International Society for Technology in Education (ISTE), keterampilan yang harus dimiliki guru pada abad ke-21 yang ditandai dengan dominasi era informasi Kemampuan memfasilitasi serta menginspirasi proses belajar dan kreativitas peserta didik;

- a. kemampuan merancang dan mengembangkan pengalaman belajar serta sistem penilaian berbasis digital
- b. Kemampuan menjadi teladan dalam cara belajar dan bekerja di lingkungan digital
- c. Kemampuan mendorong sekaligus mencontohkan tanggung jawab sebagai warga dalam masyarakat digital
- d. Keterlibatan aktif dalam pengembangan profesional serta kepemimpinan di bidang pendidikan.

Keempat kompetensi ini menegaskan pergeseran peran guru menjadi fasilitator dan mentor di ekosistem digital. Penguasaan aspek tersebut penting agar guru tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mampu membangun literasi digital yang beretika guna mencetak generasi muda yang kompetitif, adaptif, dan bertanggung jawab.⁹⁰

⁹⁰ Nursaadah, N. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 397-410.